



Penggunaan Alat Peraga Cermin dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Maraeli Kecamatan Jailolo Selatan

Apridayani Marasabessy¹, Munir Latukau²

^{1,2}Dosen STKIP Kie Raha Ternate

Email: apridayanimarsy@gmail.com, latukaumunir@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Maret 2022

Direvisi: 15 Maret 2022

Dipublikasikan: Maret 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6384075

Abstract:

Basically, science learning aims to prepare students to be responsive to their environment, because by learning science students can learn to understand natural phenomena that occur in their environment. (Tias 2017). Based on the results of research at SD Negeri Maraeli is the lack of attention from teachers about the use of teaching aids that are used in learning, thus making student achievement or learning outcomes not increase, so far the method that is often used by teachers at SD Negeri Maraeli is only by memorizing and taking notes, which is not followed by a deep understanding or understanding, then as students do not connect what they learn with how it is used in real life. This research uses class action research, which is a research that was developed together to make improvements. Through the application by using teaching aids provided by the teacher, students can understand the concept of a mirror and its nature well. The results in this study are: Learning using teaching aids provides elementary school teachers with skills and insight to be able to create and innovate in the classroom so as to create a dynamic and fun atmosphere, and students' intellectual, social and emotional abilities can develop well. developed because it is very useful for the development of students as a whole. Learning with media can increase students' enthusiasm for learning.

Keywords: *Use of Mirror Teaching Aids, Improving Science Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat dominan untuk menunjang pembangunan suatu bangsa. Pembangunan akan merata disegala bidang bila ditunjang dengan mutu pendidikan yang berkualitas khususnya di dunia pendidikan. (Aly and Iksanaly

2021). Perkembangan dunia pendidikan di abad ke-21 telah membentuk rasa urgensi di antara siswa, terutama untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan tertentu yang diperlukan di bidangnya. (Ermin, Najamudin Marsaoly 2021). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari materi yang

disajikan di sekolah dasar. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep ataupun prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (Kleruk, Muriati, and Jamaluddin 2021).

Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam pengetahuan, perubahan itu dapat berupa suatu yang baru nampak dalam perilaku yang nyata dan dapat pula penyempurnaan terhadap suatu yang pernah dipelajari. Dengan kata lain hasil belajar merupakan hasil akhir dari kegiatan pembelajaran yang dapat diamati dan merupakan pencerminan proses belajar yang telah berlangsung. Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh berdasarkan ujian. (Rikawati n.d.).

Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (1) Sikap : rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat di pecahkan melalui prosedur yang benar, (2) Proses : prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, (3) Produk : berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, (4) Aplikasi : penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2007) dalam (Jena Andres, Sumira Gailea 2021). Belajar IPA yang sebenarnya bukan merupakan penghafalan kata-kata yang bermakna, melainkan merupakan hasil asosiasi dari pengalaman-pengalaman (Patta Bundu, 2006: 14) dalam (Muakhirin 2014).

Pada dasarnya pembelajaran IPA bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar tanggap menghadapi lingkungannya, karena dengan belajar IPA siswa dapat belajar memahami fenomena-fenomena

alam yang terjadi dilingkungannya. (Tias 2017). Hasil belajar siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran diperlukan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai sebuah disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. (Winantara and Jayanta 2017).

Proses pembelajaran dapat terwujud dengan baik dipengaruhi oleh kreativitas pendidik, karena pendidik yang berperan dalam mengelolah kegiatan belajar-mengajar dan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, dan evaluator. Kurangnya rasa ketertarikan dan kurangnya perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik karena media yang digunakan oleh pendidik kurang menarik. Ketika hal ini terjadi pada tahap pembelajaran dasar peserta didik akan mengalami kesulitan mengikuti materi- materi pembelajaran selanjutnya. (Wulandasari, Mun'im, and Saenab 2019).

Alat peraga didefinisikan sebagai alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya konsep yang diajarkan guru mudah dimengerti oleh siswa dan menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran yang dibuat oleh guru atau siswa dari bahan sederhana yang mudah didapat dari lingkungan sekitar. Alat ini berfungsi untuk membantu mempermudah dalam mencapai kompetensi pembelajaran. (Widiyatmoko and Pamelasari 2012).

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Maraeli adalah kurang perhatian guru tentang penggunaan alat peraga yang di gunakan dalam pembelajaran, sehingga

membuat prestasi atau hasil belajar siswa tidak meningkat, selama ini metode yang sering di gunakan guru di SD Negeri Maraeli adalah hanya dengan hafalan dan mencatat, yang tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, kemudian sebagai siswa tidak menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatan dalam kehidupan nyata. Perbedaan penggunaan alat peraga dan tanpa alat peraga di SD Negeri Maraeli yaitu Jika menggunakan alat peraga banyak para siswa yang tertarik serta bersemangat sewaktu guru mengajar, dengan menggunakan alat peraga banyak siswa merespon pelajaran dengan baik, sehingga tercipta interaksi antara guru dan siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan. Sebaliknya, Jika tidak menggunakan alat peraga maka pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga berdampak pada hasil belajar Sains kelas V jauh dari yang di harapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Class action research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk melakukan perbaikan. Langkah-langkah tersebut terdiri dari 4 tahap perencanaan yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tandakan kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menghitung presentasi dan skor yang dicapai siswa dalam tes secara keseluruhan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kemampuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Maraeli Kec. Jailolo Selatan pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya dengan penggunaan alat peraga diperlukan adanya identifikasi kemampuan dasar siswa dalam mempelajari pokok bahasan tersebut, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui pengamatan dan hasil tes. Setelah memeriksa hasil pekerjaan siswa terhadap soal sifat-sifat cahaya pada cermin melalui tes awal, menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas V sebagai subjek penelitian ini tidak ada siswa yang mencapai kemampuan yang baik dan memuaskan. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data kualifikasi kemampuan siswa kelas V SD Negeri Maraeli dalam menyelesaikan soal tes awal.

N o	Interval Kemampuan	Frekuensi	Kualifikasi	Presentase (%)
1	91 – 100	0	Memuaskan	0 %
2	81 – 90	0	Baik	0 %
3	71 – 80	4	Cukup	14, 28 %
4	61 – 70	1	Kurang	3, 57 %
5	< 60	23	Gagal	82, 15 %
Jumlah		28		100 %

Sumber: Hasil data olahan

Dari data diatas, terdapat 4 siswa (14,28 %) yang mencapai kualifikasi cukup, 1 siswa (3,57 %) yang mencapai kualifikasi kurang dan 23 siswa (82,15 %) yang mencapai kualifikasi gagal. Dari hasil yang dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kelas V SD Negeri Maraeli dalam mempelajari pokok bahasan Sifat-sifat cahaya belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesuai dengan analisis data awal yang dikemukakan tersebut diatas, maka pembelajaran yang menggunakan alat peraga perlu diterapkan dalam pengajaran pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

Setelah melakukan pembelajaran dengan penggunaan alat peraga yang dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, kemudian diberikan pos-tes. Hasil pos –tes siswa kelas V SD Negeri Maraeli disajikan pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil pos –tes siswa kelas V SD Negeri Maraeli

N o	Interval Kemamp uan	Frekue nsi	Kualifik asi	Present ase (%)
1	91 – 100	3	Memuask an	10,71 %
2	81 – 90	7	Baik	25 %
3	71 – 80	11	Cukup	39,28 %
4	61 – 70	15	Kurang	17,86 %
5	< 60	2	Gagal	7,16 %
Jumlah		28		100 %

Sumber: Hasil data olahan Hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa (10,71%) dalam kualifikasi memuaskan, 7 siswa (25%) dalam kualifikasi baik, 11 siswa (39,28%) dalam kualifikasi cukup, 5 siswa (17,86 %) dalam kualifikasi kurang dan 2 siswa (7,16%) masih gagal, perlu dibimbing. Kualifikasi ini menunjukkan bahwa dengan peenggunaan alat peraga dapat memberikan pemahaman siswa tentang sifat-sifat cahaya pada cermin.

Pada hasil analisis data yang diuraikan diatas maka peningkatan kemampuan belajar siswa kelas V SD Negeri Maraeli dalam mempelajari sifat-sifat cahaya yang ditrapkan melalui penggunaan alat peraga dapat dibahas sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa sebelum menggunakan alat peraga yang diperoleh siswa melalui tes awal menunjukkan bahwa masih terdapat 25 siswa (89,28 %) yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mempelajari sifat-sifat cahaya. Oleh karena itu penggunaan alat peraga sangat diperlukan untuk meningkatkan

hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

2. Proses pembelajaran guru memberikan penjelasan materi dan memberikan evaluasi diakhir pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan siswa melalui penggunaan alat peraga pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya.
3. Hasil tes akhir melalui penggunaan alat peraga pada pokok bahasan Sifat-sifat cahaya menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa (10,71%) berkualifikasi memuaskan, 7 siswa (25 %) mencapai kualifikasi baik. Secara klasikal terdapat 21 siswa (75%) yang telah mencapai ketuntasan belajar pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya, dan terdapat 7 siswa (25 %) masih perlu ditingkatkan kemampuan belajarnya terhadap pokok bahasan Sifat-sifat cahaya. Hasil ini jika dibandingkan dengan kemampuan siswa sebelum menggunakan alat peraga menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa. Karena hasil belajar siswa sebelum menggunakan alat peraga hanya terdapat 3 siswa (10,71%) memperoleh nilai interval 71 – 80 atau mencapai klasifikasi cukup, sedangkan 25 siswa (89,28%) masih perlu bimbingan untuk meningkatkan kemampuannya dan 11 siswa (39,28%) dalam klasifikaasi cukup, sementara 5 dan 2 siswa (17,86%) dan (7,16 %) dalam kualifikasi kurang dan gagal.
4. Peningkatan kemampuan belajar siswa secara individual dapat dijelaskan, bahwa pada tes awal tidak terdapat siswa yang berkemampuan dalam kualifikasi baik dan memuaskan, tetapi setelah menggunakan alat eraga terdapat 3 siswa berkualifikasi memuaskan dan 7 siswa bekualifikasi baik. Oleh karena itu penggunaan alat

peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penggunaan alat peraga mengurangi jumlah siswa yang belum tuntas yaitu dari 89,28 % menjadi 25 % atau dari 25 siswa menjadi 7 siswa.

5. Secara klasikal, penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 4 siswa (14,28%) mencapai tuntas belajar menjadi 21 siswa (75 %).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melalui penerapan dengan menggunakan alat peraga yang diberikan oleh guru maka siswa dapat memahami konsep cermin dan sifatnya dengan baik.
2. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga memberikan keterampilan dan wawasan kepada guru SD untuk dapat melakukan kreasi dan inovasi di kelas sehingga tercipta suasana yang dinamis dan menyenangkan,serta kemampuan intelektual, sosial dan emosional siswa dapat berkembang dengan baik inovasi ini kiranya diteruskan dikembangkan karena sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa secara utuh.
3. Pembelajaran dengan media dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Muhammad Iksan B, and Email Iksanaly. 2021. "Implementasi Metode Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sasa Kota Ternate." 3(1): 11.

Ermin, Najamudin Marsaoly. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Multietnis di SMP Negeri Kota Ternate." <https://zenodo.org/record/5781366> (March 25, 2022).

Jena Andres, Sumira Gailea. 2021. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Lintas Materi Pada Mata Pelajaran Biologi dengan Tema Sampah." <https://zenodo.org/record/5781354> (March 25, 2022).

Kleruk, Imelda Dua, St Muriati, and Jaja Jamaluddin. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Media Barang Bekas Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Lanraki 1 Kota Makassar." *Jurnal IPA Terpadu* 5(1).

<https://ojs.unm.ac.id/ipaterpadu/article/view/23922> (March 25, 2022).

Muakhirin, Binti. 2014. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD." (01): 7.

Latukau, M., Samad, F., Aly, M. I. B., Amiruddin, U., & Marasabessy, A. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Indomut, Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 206-216.

Rikawati, Julia. "Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak 2014." : 16.

Sangadji, H., & Marasabessy, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran

- Pakem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri 162 Kabupaten Halmahera Selatan. KUANTUM: Jurnal Pembelajaran dan Sains Fisika*, 2(2), 21-37.
- Tias, Ika W Utamining. 2017. “Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1(1).
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/13060> (March 25, 2022).
- Widiyatmoko, A, and S D Pamelasari. 2012. “Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga Ipa Dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai.” : 7.
- Winantara, I W Daniel, and I Nyoman Laba Jayanta. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Tps Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd No 1 Mengwitani.” (1): 11.
- Wulandasari, Cinta, Abdul Mun'im, and Sitti Saenab. 2019. “Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Kit Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 3 Pallangga Kabupaten Gowa.” *Jurnal IPA Terpadu* 2(2).
<https://ojs.unm.ac.id/ipaterpadu/article/view/11163> (March 25, 2022).